

**Analisis Historiografi Kitab Hadis *al-Arba'in*; Studi Karya
Muhammad Mahfuz al-Tarmasidan Hasyim Asy'ari**

SyamsulMa'ariflyas

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 21205031030@student.uin-suka.ac.id

Muh.Rizaldi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 21205032046@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This paper intends to examine the comparative analysis of the historiography of the hadith book *al-Arba'in*; *al-Minhah al-Khairiyah* by Muhammad Mahfuz al-Tarmasi and the book *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* by Hasyim Asy'ari. Departing from the assumption that, these two figures were born from the same sociocultural and scientific style so that there is a possibility of similarities and differences that are interesting to study, especially in terms of scientific transmission both have a teacher-student relationship. Therefore, there are two questions raised in this article. (1) What is the historiography of the writing of Mahfuz al-Tarmasi's *al-Arba'in* and Hasyim Asy'ari's *al-Arba'in*. (2) How is the comparison between Mahfuz al-Tarmasi's *al-Arba'in* and Hasyim Asy'ari's *al-Arba'in*. In answering that question, the author uses a historical approach; starting from heuristics (collecting sources), verification, interpretation and then historiography. This study concludes that, first, these two books were not written in an empty space, they were formed from sociocultural constructs (patterns of religion, culture, tradition, politics, thought) of the late 19th century and early 20th century. Secondly, the teacher-student relationship between Mahfuz Tarmasi and Hasyim Asy'ari became the starting point for the similarities and differences (to say not identical) which are clearly visible from two aspects, namely the history of the writing of the book and the systematic preparation of the book.

Keywords: *Historiography, Book al-Arba'in, Mahfuz Tarmasi, Hasyim Asy'ari.*

Abstrak: Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji tentang analisis perbandingan historiografi kitab hadis *al-Arba'in*; *al-Minhah al-*

Khairiyah karya Muhammad Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasyim Asy'ari. Berangkat dari asumsi bahwa, kedua tokoh ini lahir dari sosiokultural dan corak keilmuan yang sama sehingga terdapat kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan yang menarik untuk diteliti, terlebih secara transmisi keilmuan keduanya memiliki hubungan guru-murid. Olehnya, terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini. (1) Bagaimana historiografi penulisan kitab *al-Arba'in* karya Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'in* karya Hasyim Asy'ari. (2) Bagaimana komparasi antara kitab *al-Arba'in* Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'in* Hasyim Asy'ari. Dalam menjawab pertanyaan itu, penulis menggunakan pendekatan historis; mulai dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi, interpretasi dan kemudian historiografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama* kedua kitab ini tidaklah ditulis dalam ruang yang kosong, ia terbentuk dari konstruk sosiokultural (polakeberagamaan, budaya, tradisi, politik, pemikiran) paruh akhir abad 19 M dan awal abad 20 M. *Kedua*, hubungan guru-murid antara Mahfuz Tarmasi dan Hasyim Asy'ari menjadi titik berangkat adanya persamaan dan perbedaan (untuk mengatakan tidak identik) yang terlihat dengan jelas dari dua aspek yakni historitas penulisan kitab dan sistematika penyusunan kitab.

Kata Kunci : *Historiografi, Kitab al-Arba'in, Mahfuz Tarmasi, Hasyim Asy'ari.*

Prolog

Membahas historiografi penulisan kitab *al-Arba'in* yang ditulis oleh ulama Nusantara merupakan sesuatu yang sangat menarik. Setidaknya terdapat tiga hal mengapa hal ini menarik. *Pertama*, penulisan kitab *al-Arba'in* ini merupakan warisan tradisi keilmuan Timur Tengah sejak abad ke II H/abad 8 M yang hingga saat ini masih terjaga dan juga telah menjadi tradisi keilmuan ulama Nusantara abad 19-20 M. Penulisan ini pertama kali dimotori oleh 'Abdullah bin Mubaraq al-Marwazi (w.181 H). *Kedua*, Ulama Nusantara yang menulis kitab *al-Arba'in* ini merupakan ulama jebolan keserjanaan Haramain, namun dalam penyusunan kitabnya tetap kental dengan unsur lokalitas Nusantara. *Ketiga*, Masing-masing ulama Nusantara

memiliki kecenderungan/motif/kepentingan dalam penulisan kitab *al-Arba'in*-nya, baik itu kepentingan teologis ataupun kepentingan politis (*counter narrative* atas gerakan keagamaan/politik tertentu). Seperti halnya yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, yakni kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* karya Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasyim Asy'ari yang secara transmisi keilmuan memiliki hubungan guru-murid tapi dalam penulisan kitabnya masing-masing punya kecenderungan yang berbeda.

Studi tentang kitab *al-Arba'in* ulama Nusantara ini telah banyak dilakukan dalam diskursus keserjanaan kontemporer. Diantara studi yang telah dilakukan; Muhammad Riza Muqtada dengan penelitiannya tentang ajaran moderasi beragama dalam hadis *al-Arba'in* Mahfuz al-Tarmasy dan hadis *al-Arba'in* Hasim Asy'ariy;¹ Ali Masrur, dkk mengkaji tentang kontribusi Muhammad Mahfuz al-Tarmasi terhadap kajian hadis di Indonesia;² Ahmad Fauzan mengkaji tentang peran Mahfuz al-Tarmasi sebagai muhaddis Nusantara;³ Dwi Ratna Sari mengkaji tentang pemikiran Mahfuz al-Tarmasi tentang pendidikan Islam;⁴ Muspiroh mengkaji tentang peran Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia;⁵ Afandi Putra mengkaji tentang pemikiran Hasyim Asy'ari dan kontribusinya terhadap kajian hadis di Indonesia;⁶ Risa Farihatul Ilma, tentang tradisi penulisan

¹Muhammad Rikza Muqtada, "The Teaching Of Religious Moderation In The Arba'in Hadith Of Mahfuzh Al-Tarmasi And The Arba'in Hadith Of Hasyim Ash'ari" 27, no. 2 (2019).

²Ali Masrur et al., "The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (July 30, 2019): 48–64, <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.1593>.

³Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7525>.

⁴Dwi Ratnasari, "Sheikh Mahfudz At-Tarmasi's Thought on Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 95–119, <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.95-119>.

⁵Muspiroh Muspiroh, "Peran Hadratussyaiikh KH Hasyim Asy 'ari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia." (PhD Thesis, UIN SMH BANTEN, 2019).

⁶Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55.

kitab hadis Arba'īn.⁷Rimanur Sakdiyah dan Riya Candra Widayaningsi tentang menjadi Islam Nusantra yang unggul perspektif kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* karya Mahfuz al-Tarmasi;⁸dan studi-studi yang lainnya. Dari beberapa studi yang telah ada, penulis melihat belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji terkait perbandingan historiografikitab *al-Arba'īn* karya Muhammad Mahfuz al-Tarmasi dan Hasyim Asy'ari.

Tulisan ini hadir sebagai respon atas studi yang telah ada dengan mengisi kekosongan ruang kajian yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya. Fokus kajian dalam tulisan ini ialah melakukankomparasi historiografi penulisan kitab *al-Arba'īn; al-Minhah al-Khairiyyah* karya Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'īna Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasyim Asy'ari. Sejalan dengan itu, terdapat dua pertanyaan yang diajukan. (1)Bagaimana historiografi penulisan kitab *al-Arba'īn* karya Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'īn* karya Hasyim Asy'ari. (2)Bagaimana komparasi antara kitab *al-Arba'īn* Mahfuz al-Tarmasi dan kitab *al-Arba'īn* Hasyim Asy'ari. Dalam membedah topik kajian, penulis akan menggunakan pendekatan historis; mulai dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi, interpretasi dan kemudian historiografi.

TinjauanFilosofisKitab Al-Arba'īn

Secara etimologi, kata *arba'īn* berasal dari bahasa Arab yang makna literalnya menunjukkan angka empat puluh.⁹Ibnu Manzur dalam karyanya *Lisān al-Arab* menguraikan; angka empat dan empat puluh merupakan bilangan yang masyhur. Kata *arba'ah* menunjukkan bilangan untuk bentuk lafaz *mudzakkar*, sedang kata *arba'* untuk lafaz *mu'annas*. Kemudian *arba'ūn* menunjukkan bilangan yang dihitung

⁷Risa Farihatul Ilma, *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'īn*(Cet.I; Surabaya; Sahaja, 2018).

⁸Rimanur Sakdiyah and Ria Candra Widayaningsih, "Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab alMinhah al-Khairiyah Karya Mahfuz al-Tarmasi)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 261–75, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.261-275>.

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Lihat juga, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010).

setelah angka tiga puluh.¹⁰ Dalam kaitannya dengan penggunaan kata ini yang disandingkan dengan kitab (*kitāb al-Arba'īn*) secara literal dapat diartikan sebagai suatu lembaran (kitab) yang berisi ilmu/informasi sebanyak empat puluh topik. Adapun secara terminologi *kitāb al-arba'īn* dalam diskursus pandangan ulama beragam. Salah satunya, menurut Muhammad Jawād al-Husaini, istilah tersebut digunakan untuk kitab-kitab yang disusun oleh ulama dalam bidang hadis, yang dalam penyusunan dan atau sistematikanya berkaitan erat dengan angka empat puluh (baik dari segi tema ataupun jumlah).¹¹

Pemilihan angka empat puluh ini dalam menulis kitab hadis, memiliki makna filosofis yang berbeda-beda di kalangan ulama. Menurut Khalid Alwi, angka 40 mencerminkan antara tujuan dan orientasi akademis, serta memuat makna filosofis level pencapaian spritualitas dalam tradisi sufistik.¹² Ali al-Qārī dalam salah satu karyanya syarah kitab Arba'in Imam al-Nawawi menguraikan setidaknya terdapat tiga keistimewaan dibalik angka empat puluh, diantaranya; pertama, berkaitan dengan proses diciptakannya manusia. Nabi Adam as. diciptakan oleh Allah swt. dalam kurun waktu empat puluh hari. Kedua, dalam kisah pertemuan Allah swt. dengan Nabi Musa as. terjadi selama empat puluh hari. Ketiga, Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi seorang rasul pada usia genap empat puluh tahun.¹³ Terlepas dari perbedaan makna filosofis tersebut, yang paling mendasar terdapat hadis Nabi saw. yang menguraikan keutamaan menghafal empat puluh hadis¹⁴ (meskipun dinilai dhaif oleh sebahagian ulama).

¹⁰Muhammad bin Makram bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. XIII (Cet. III; Beirut : Dār al-Ṣādir, 1414 H),
¹¹"الأربعون (1) - شكوه فقاهت نسخه متنی"، accessed December 16, 2022, <https://library.tebyan.net/fa/Viewer/Text/71525/82>.

Kemudian, menurut Muhammad Yasin al-Fadani, istilah *hadis al-arba'in* menunjuk pada makna penyusunan kitab-kitab kecil yang memuat empat puluh hadis dengan tema tertentu/umum yang telah ditakhrij oleh penulisnya. Lihat, Muhammad Yasin al-Fadani, *Al-Arba'un al-Buldaniyah* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1986), h.3.

¹²Khalid Alavi, "Concept of Arba'in," *Islamic Studies* 22, no. 3 (1983): h.74-73.

¹³Ali al-Qari, *Al-Mubin al-Mu'in Li Fahmi al-Arba'in* (Kairo: al-Maktabah al-Jamaliyyah, 1910), h.1.

¹⁴Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, "barang siapa yang menghafal empat puluh hadis untuk urusan umatku maka aku akan menjadi

Adapun penggunaan istilah *kitab al-Arba'īn* yang menunjuk pada kitab kumpulan empat puluh hadis ini juga berbeda-beda di kalangan ulama. Muhammad bin Ja'far al-Kattani dengan karyanya memilih menggunakan redaksi *Arba'uniyāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Arba'unat* dengan tambahan huruf *yā*.¹⁵ Muhammad Yasin al-Fadani menggunakan redaksi *al-arba'ūna* dengan karyanya *al-Arba'ūna al-Buldāniyyah*.¹⁶ Ḥājī Khalifah dalam *Kasyf al-Dzunun* memilih menggunakan redaksi *arba'ināt*.¹⁷ Muhammad Jawad al-Husaini dengan karyanya menggunakan redaksi *al-Arbaunāt*.¹⁸ Kemudian, Imam al-Nawawi yang karya banyak digunakan di kalangan akademisi/pesantren ataupun kampus-kampus untuk menghafal hadis empat puluh, mengafirmasi pandangan dalam penggunaan kitabnya bahwa bentuk jamak dari kata *al-Arba'in* ialah *al-Arba'unat*. Karya imam al-Nawawi ini masyhur dikenal dengan kitab *al-Arba'in* imam al-Nawawi. Dalam artikel ini penulis memilih untuk menggunakan istilah *al-Arba'in* untuk membedah topik kajian.

Genealogi Penulisan Kitab Hadis *al-Arba'īn*

Penulisan kitab *al-Arba'in* pertama kali dilakukan pasca kodifikasi hadis Ibn Syihāb al-Zuhri (abad II). 'Abdullah bin Mubaraq al-Marwaziyy (w.181 H) merupakan ulama yang pertama kali menyusun kitab *al-Arba'in*. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh terpenting proses kodifikasi hadis kalangan *tabi'-tabi'in* pasca Ibn Syihab al-Zuhri.¹⁹ Adapun bentuk dari kitab *al-Arba'in* Ibn Mubaraq ini, tidak dapat diketahui secara pasti sebab naskah manuscripnya tidak teridentifikasi. Hal ini diuraikan oleh Khalid Alavi dalam salah satu artikelnya yang menyayangkan tidak ditemukannya naskah tersebut, sehingga informasi terkait itu hanya sedikit yang dapat

penolong baginya di hari kiamat. Lihat, Ali al-Hasan bin Hibatullah, *Mu'jam al-Syuyukh*, Juz.II (Damaskus; Dar al-Basya'ir, 2000), h. 958.

¹⁵Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *Al-Risalah al-Mustathrofah Libayani Masyhuri Kutub as-Sunnah al-Musyarrafah* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1993), h.102.

¹⁶Muhammad Yasin al-Fadani, *Al-Arba'un al-Buldaniyah*.

¹⁷Haji Khalifah, *Kasyf Al-Dzunun* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabi, t.th).

¹⁸“الأربعونات (1) - شكوه فقاهاهت نسخه متنى”

¹⁹Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, Juz II (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004), h. 2468.

diperoleh.²⁰ Akan tetapi, jika merujuk pada karakteristik penyusunan kitab abad ke-II dapat dikatakan bahwa, kandungan hadis dalam kitab *al-Arba'in* Ibn Mubaraq ini masih bercampur antara hadis *sahih*, *hasan* dan *dha'if*.

Usaha Ibn Mubaraq ini terus dilanjutkan oleh para ulama hadis berikutnya. Pada abad ke-III, Ahmad bin Harb al-Naisaburi (w.234 H) dan Muhammad bin Aslam al-Thusi (w.230 H) menulis kitab *al-Arba'in* dengan judul yang sama *hadis al-Arba'in*. Pada abad ke IV muncul beberapa kitab *al-Arba'in* dengan muatan hadis-hadis fiqih. Diantara ulama hadis yang menulis *al-Arba'in* pada masa ini ialah; Hasan bin Sufyan al-Nasawi (w.303 H) dengan judul kitab *al-Arba'un li Abi al-Abbas al-Hasan bin Sufyan al-Nasawi*; Abu Bakar Husain al-Jurry (w.306 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'in fi al-Hadis*; Abu Sa'id al-Mihrani, Abu Bakr Taj al-Islam (w.380 H), Muhammad bin Abdillah al-Jauzaqiy (w.388 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'in fi al-Hadis*.²¹

Pada abad ke-V kemunculan kitab *al-Arba'in* setidaknya dapat dipetakan menjadi dua klasifikasi konten, yakni kitab *al-Arba'in* yang memuat hadis-hadis sufistik dan kitab *al-Arba'in* tentang keutamaan-keutamaan sahabat. Klasifikasi pertama ditulis oleh beberapa ulama hadis dengan judul yang beragam, diantaranya; Ahmad bin Zaid bin Abdullah al-Hasyimi (w.400 H) dan Ahmad bin Muhammad al-Malini (w.412 H) menulis kitab *al-Arba'in* dengan judul *al-Arba'in Hadisan min Ahadis al-Syuyukh al-Zuhad wa Hibarim*; Muhammad bin Husein al-Sulami (w.412 H) dengan judul kitab *al-Arba'in al-Suhufiyyah*; Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Asfahani (w.430 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'in ala al-Mazhab al-Muhaqqiqin min Suhufiyyah*; Ali al-Baihaqi (w.458 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'un al-Sughra*; Abdul Karim al-Qusyairi (w.465 H) yang berjudul *al-Arba'in fi al-Zuhad wa al-Riqaq wa al-Tarhib fi Aml al-Bir*. Kemudian, pada klasifikasi kedua; Muhammad bin al-Hakim al-Naisaburi (w.405 H) menulis kitab hadis *al-Arba'in* berisi hadis-hadis keutamaan sahabat Nabi saw; Abu Bakar, Umar dan Usman; Hamzah bin Yusuf al-Jurjani (w.427 H) menulis kitab berisi hadis-hadis keutamaan sahabat Ibn Abbas dengan judul *al-Arba'in fi al-Fadha'il al-Abbas*.²²

²⁰Alavi, "Concept of Arba'in," h.76.

²¹*Siyar A'lam al-Nubala*, Juz. III, h.3400.

²²Khalifah, *Kasyf Al-Dzunun*, h.57-56.

Abad ke-VI dan ke-VII memiliki kesamaan konten penulisan kitab *al-Arba'in* yang secara umum dapat dipetakan menjadi dua; yakni kitab *al-Arba'in* yang disusun berdasarkan bab sanad hadis (berkaitan dengan keistimewaan kota dan perawinya) dan yang disusun berdasarkan penentuan sanad 'ali. Diantara kitab-kitab *al-Arba'in* yang muncul pada dua abad ini yakni; Pertama, Abad ke-VI; Muhammad bin Yahya al-Naisaburi (w.548 H) dan Abd al-Khaliq bin Abu al-Qasim (w.549 H) dengan judul kitab *al-Arba'in fi Irsyad al-Sarin ila Manazil al-Yaqim*²³; Hibbat al-Rahman bin Abd Wahab al-Qusyairi (w.546 H) dengan judul kitab *al-Arba'in al-Suba'iyah*; Ali bin al-Hasan bin Hibatullah (w.571 H) menulis beberapa kitab *al-Arba'in* diantaranya; *al-Arba'in al-Thawal*, *al-Arba'in fi al-Abad al-Awal*, *al-Arba'in fi al-Jihad fi Iqamati Fardli al-Jihad*, *al-Arba'un fi al-Hats ala al-Jihad*.²⁴ Abad ke VII diantaranya; Abu Abdillah Isma'il al-Makki dengan judul *al-Arba'in al-Buldaniyah*; Abdl Razak bin Abd Qadir (w.603 H) dengan judul *al-Arba'in al-Kailaniyyah*; Muhyiddin al-Arabiy dengan karyanya *al-Arba'un al-Qudsiyyah*; Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w.676 H) dengan judul *al-Arba'in fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam* yang masyhur dikenal *Arba'in al-Nawawi*.²⁵

Tradisi penulisan kitab *al-Arba'in* ini terus berlanjut lintas abad selanjutnya. Abad ke VIII Yusuf bin Muhammad al-Abadiy (w.734 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'in al-Sahihah*. Abad IX al-Iqari (w.802 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'un al-Isyariyyah*. Abad ke X imam al-Suyuti (w.911 H) menulis kitab dengan judul *Lubab al-Hadis* berisi empat puluh hadis tentang Fadhilah Amal. Abad XV Abd al-Aziz bin Aqil (w.1428 H) menulis kitab dengan judul *al-Arba'in fi Fadhl al-Masajid wa Imarathiha mimma Rawahu Syaiku al-Hanbali* dan yang lainnya. Berdasarkan beberapa uraian tersebut terlihat bahwa, penulisan kitab *al-Arba'in* mulai sejak abad ke II sampai sekarang (termasuk di Nusantara) telah menjadi tradisi penulisan hadis yang diwariskan secara turun temurun dengan judul dan konten penulisan yang beragam.

Historitas dan Sistematika Penulisan Kitab *al-Arba'in* Karya Muhammad Mahfuz al-Tarmasi

²³Khalifah, h.56.

²⁴Ibnu Asakir, *Al-Arba'un al-Buldaniyah* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1993).

²⁵Khalifah, *Kasyf Al-Dzunun*, h.59-60.

1. Historitas Penulisan

Muhammad Mahfuz al-Tarmasi merupakan ulama hadis Nusantara yang menulis kitab *al-Arba'in* dengan judul kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*. Ia dikenal sebagai salah satu muhaddis yang berperan penting dalam pengkajian dan pengembangan hadis di Nusantara akhir abad 19 dan awal abad 20 M.²⁶ Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfuz Ibn Abdillah Ibn Mannan Ibn Abdillah Ibn Ahmad al-Tarmasi.²⁷ Lahir dari keluarga ternama KH. Abdullah bin Abdul Mannan (w. 1314 H) di Jawa timur kecamatan Arjosari desa Tarmas pada tahun 1258 H.²⁸ Berkaitan dengan penisbahan tempat lahir pada namanya, terdapat beberapa perbedaan di kalangan ulama. Pertama, Abdurrahman dalam salah satu karyanya 'Dari Haramain ke Nusantara' menyebut dengan redaksi al-Tarmasiy. Kedua, Azumardi Azra dalam karyanya 'Jaringan Ulama Timur tentang' menggunakan redaksi al-Tarmasiy. Ketiga, Ali Mustafa Ya'qub dalam karyanya memilih menggunakan redaksi al-Tarmasiy.²⁹

Sejak usia dini, Mahfuz al-Tarmasi dikenal sebagai pribadi yang gemar menuntut ilmu. Pada usia yang masih muda ia sudah menghafal al-Qur'an dan belajar dasar-dasar ilmu fiqh dari beberapa ulama Jawi.³⁰ Pada tahun 1291 H ia diajak oleh ayahnya ke Haramain dan di sana ia bertemu dengan beberapa guru dalam berbagai disiplin keilmuan. Secara umum, yang membentuk konstruk pemikiran Mahfuz al-Tarmasi dapat dipetakan menjadi dua yakni ulama Nusantara dan ulama Haramain. *Pertama* ulama Nusantara, diantara gurunya yang paling terkenal ialah ayahnya KH. Abdullah Ibn Abdul

²⁶Fauzan, "Syekh Mahfuz al-Tarmasi."

²⁷Berkaitan dengan penisbahan tempat lahir pada namanya, terdapat beberapa perbedaan di kalangan ulama diantaranya; al-Tarmasiy, al-Tarmasiy dan al-Tarmasi.

²⁸Terdapat banyak pandangan mengenai tahun lahir Mahfuz al-Tarmasi (masih menjadi perdebatan); ada yang menyebutkan lahir 12 Jumadil Ula tahun 1258 H dan ada juga yang menyebutkan 6 Safar tahun 1280 H. Lihat, Muhammad bin Abdullah al-Rasyid, *al-I'lam bi Tashih Kitab al-Alam* (Riyadh: Maktabah Imam al-Syafi'iy, 2001), h. 145). Lihat juga, Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah Bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2008).

²⁹Ahmad Faisal, "Kontribusi Mahfuz Al-Tarmasi Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): h. 240-241., <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.964>.

³⁰Masrur et al., "The Contribution of Muhammad Mahfuz Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia."

Mannad talaqqi beberapa kitab; *Tafsir Jalalain, al-Manhaj al-Qawim, Syarah al-Ghayah li Ibn Qasim al-Guzzah* dan *Syarah Syarqawi 'ala al-Hikam*. Kemudian, Syekh Saleh Ibn Umar al-Samaraniy. atau masyhur dikenal dengan KH. Saleh Darat Semarang, ia juga talaqqi beberapa kitab kepadanya; *Washilah al-Tullabb, Syarah al-Marudiniy fi al-Falaq, Tafsir Jalalain, Syarah al-Syarqawi ala al-Hikam*.³¹ Kedua ulama Haramain, diantara guru-gurunya dalam bidang hadis; Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Makkiy (w.1310 H), Muhammad Amin bin Ahmad Ridhwan al-Madaniy (w.1329 H), Muhammad al-Munsyawiy (w.1314), Muhammad Sa'id bin Muhammad al-Hadramiy (w.1330 H) dan Husain bin Muhammad bin al-Husain al-Habsyiy (w. 1330 H) dan guru-gurnya yang lain.³² Dengan semngat talaqqi ke berbagai guru tersebut, Mahfuz al-Tarmasi memiliki jalur ketersambungan sanad kepada Imam al-Bukhari.

Dengan bekal keilmuan yang mapan dari para gurunya, Mahfuz al-Tarmasi sangat produktif dalam menulis berbagai ilmu keislaman. Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* ini merupakan salah satu diantara banyaknya karya-karya monumentalnya.³³ Kitab ini selesai ditulis oleh Mahfuz al-Tarmasi pada tahun 1313 H/1896 M tepatnya pada hari Ahad 16 Ramadhan. Berkenaan dengan keterangan waktu awal penulisan kitab ini, tidak ditemukan data yang menguraikan hal

³¹Khabibul Khoiri, Purwanto Purwanto, and Mukhlizar Mukhlizar, "Studi Komparatif Kitab Al-Khil'ah Al-Fikriyyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah dan kitab Al-Arba'ūna Al-Buldāniyyah Arba'ūna Hadīsan 'an Arba'īna Syaikhān min Arba'īna Baladān," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (December 31, 2018): h.239., <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1230>.

³²Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Kifayah Mustafid* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, t.th), h. 7-19.

³³Secara umum, karya-karya dari Mahfuz al-Tarmasi setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang keilmuan. Pertama bidang tafsir dan qira'at, beberapa diantaranya *Fath al-Kabir bi Syarh Miftah al-Tafsir, Ta'mim al-Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi, Insyirah al-Fuadi fi Qira'at al-Imam Hamzah*. Kedua bidang hadis, beberapa diantaranya *Shulashiat al-Bukhari, Manhaj Dzawi al-Nadr Syarh Mandhumah al-Asar, Kifayah al-Mustafid fina Ala Min al-Sanid, Bughyah al-Dzkiyah fi Bahs 'an Karamah al-Auliyah*. Ketiga bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beberapa diantaranya; *Tahyi'at al-Fiqr bi Syarh al-Fiyah al-Sya'ir, Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah bi al-Fadl, Nail al-Ma'mul bi Hasyiah Ghayah al-Wusul fi Ilm Ushul* dan yang lainnya. Lihat, Muhammad Muhajirin, *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h.68.

tersebut. Mahfuz al-Tarmasi dalam karyanya hanya menguraikan waktu dirampungkannya kitab ini.³⁴

Adapun motivasi dibalik penulisan kitab ini penulis tidak menemukan data yang menyebutkannya secara eksplisit, baik itu data dari kitab Mahfuz al-Tarmasi sendiri ataupun kitab-kitab yang lain. Akan tetapi, secara implisit dapat dikatakan bahwa, Ia termotivasi dari gurunya yang pernah memintanya untuk menghimpun dan menuliskan delapan belas hadis yang kemudian disempurnakan menjadi empat puluh hadis.³⁵ Selain itu, Mahfuz al-Tarmasi juga berharap dengan karyanya itu mendapat rahmat dari Allah swt. di hari kelak nanti. Pada muqaddimah kitab *al-Khalail al-Fiqriyyah* ia juga menyebutkan beberapa dalil dan perkataan ulama yang secara implisit juga menjadi alasan penulisan karyanya ini di antara dalil itu; hadis riwayat Ibn Ma'sud dalam kitab sunan Abu Dawud, al-Turmuzi dan al-Baihaqi terkait keistimewaan orang yang mengkaji, menghafal dan mengamalkan hadis Nabi saw. Qalam Sufyan bin Uyainah "Tidak ada seorang pun ahli hadis kecuali mukanya menyenangkan"; Syai'ir dari Abu Bakr al-Burqaniy dan Sya'ir Jalal al-Din al-Suyuti.³⁶

Naskah yang ditulis oleh Mahfuz al-Tarmasi ini menjadi warisan intelektual bidang hadis di Nusantara. Menurut Risa Farihatul Ilma, kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* ini telah disalin sebanyak tiga kali. Pertama, disalin oleh keturunan langsung dari Muhammad Mahfuz al-Tarmasi yakni Harir bin Muhammad bin Mahfuz al-Tarmasi. Kedua, disalin oleh Abdullah Zaini bin Uzair al-Batawiy, seorang ulama kharismatik dari Betawi. Kedua, disalin oleh tim Kementrian Agama RI.³⁷ Proses penyalinan ulang dan penerbitan ini dilakukan untuk memudahkan para pelajar/pengkaji hadis dalam mengakses kitab tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Mufid Muwaqqif dalam ulasan singkatnya bahwa, penyalinan ulang oleh Abdullah Zaini ibn Uzair dilakukan dengan menambah harakah guna mempermudah para pelajar, sekaligus

³⁴Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *al-Minhah al-Khairiyyah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, n.d.), h.51.

³⁵al-Tarmasi, h.3.

³⁶Munirah, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuz al-Tarmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar al-Banjari)" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 87-89.

³⁷Risa Farihatul Ilma, "Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in," n.d., h.92.

memanimaslisir kesalahan dalam membaca dan memahaminya.³⁸ Sejak dulu kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* ini menjadi salah satu kurikulum yang wajib untuk diajarkan di Pondok Pesantren yang masyhur dikalangan santri dengan penyebutan nama kitab *al-Arba'in al-Tirmasiy*. Adapun dalam bidang akademik, menurut Rimanur Sakdiyyah dan Ria Candra dalam salah satu penelitiannya menyebutkan bahwa, kitab ini baru terkenal menjadi bahan riset dikalangan akademisi kisaran tahun 2000-an tepatnya ketika kajian Islam Melayu Nusantara dikumandangkan.³⁹

Kehadiran kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* sebagai warisan intelektual kajian hadis mendapat sambutan dan apresiasi dari berbagai kalangan. Maimun Zubair dalam muqaddimah *al-Minhah al-Khairiyyah* hasil salinan dari Harir bin Muhammad menguraikan berbagai kelebihan dari kitab ini, diantaranya bahwa, pengarang kitab ini memiliki keistimewaan dengan silsilah *sanad* yang kuat. Maimun Zubair bahkan memberikan gelar kepada penulisnya (Mahfuz al-Tarmasiy) sebagai *Syekh al-Masyaikh al-Aghlam wa Qudwah min al-Ulama al-Barizin di al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar*, dengan gelar itu Maimun Zubair berharap agar kitab ini dipelajari oleh seluruh santri Nusantara. Dalam perkembangannya, beberapa santri dari Pondok Pesantren Termas juga menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterbitkan oleh tim perpustakaan al-Tarmasiy; Perguruan Islam Pondok Termas Pacitan pada tahun 2014⁴⁰.

2. Sistematika Penulisan

Sebagaimana kitab *al-Arba'in* lainnya, Mahfuz al-Tarmasi menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* ini dengan menghimpun empat puluh hadis dari berbagai sumber rujukan. *Tsulatsiyat al-Bukhari* dan *Kutub al-Tis'ah* dijadikan sebagai sumber utama dengan memilih hadis-hadis yang masyhur dari setiap kitab tersebut dengan

³⁸Mohammad Mufid Muwaffaq, "Kenunikan Kitab Al-Minhah al-Khairiyah Fi Arba'in Haditsan Karya Syaikh Mahfudz At-Tarmasi," *Pecihitam.Org* (blog), February 6, 2020, <https://www.pecihitam.org/kenunikan-kitab-al-minhah-al-khairiyah-fi-arbain-haditsan-karya-syaikh-mahfudz-at-tarmasi/>.

³⁹Sakdiyyah and Widayaningsih, "Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab alMinhah al-Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi)," h.268.

⁴⁰Rudi Edwaldo Jasmit, "Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'inat : Analisis Terhadap Kitab Al-Alba'in Al-Buldaniyyah / Rudi Edwaldo Jasmit," 2015, h.65., <https://www.semanticscholar.org/paper/Sumbangan-Sheikh-Yasin-Al-Fadani-dalam-karya-%3A-%2F-Jasmit/f9c809887c53af72a4ff98510966221d8fb843d8>.

cara mengambil hadis pertama dan terakhir. Seperti halnya, Mahfuz al-Tarmasi mengambil hadis pertama dan terakhir dari kitab Sahih al-Bukhari; hadis pertama dan terakhir dari kitab Sahih Muslim; hadis pertama dan terakhir Ibn Majah; Sunan al-Turmuzi; Sunan Ibn Majah dan yang lainnya. Selain itu, Mahfuz al-Tarmasi juga menjadikan kitab Muwatta' Imam Malik sebagai sumber rujukan, sebab menurutnya dengan mengutip pandangan Abdul Ghani al-Umri bahwa, kitab al-Muwatta' Imam Malik merupakan kitab yang masyhur. Dalam meriwayatkan empat puluh hadis tersebut, Mahfuz al-Tarmasi menyertakan secara komprehensif jalur periwayatan setiap hadisnya sampai pada Rasulullah saw.⁴¹

Pada setiap teks hadis, Mahfuz al-Tarmasi mengawali dengan memberikan tanda nomor urut hadis dalam kitabnya dan diiringi identitas pengarang kitab hadis yang ia rujuk. Setelah itu, ia menyebut lafal '*wa bi al-sanad al-muttasil ila...*' sebagai penanda bahwa, hadis tersebut dengan jalur transmisi sanad telah sampai kepadanya. Pada bagian akhir hadis, Mahfuz al-Tarmasi juga dengan konsisten melampirkan *al-Takhrij* hadisnya. Narasi takhrij ini biasanya diawali dengan kalimat *zakara fi bab kaif bad' al-wahyi ila Rasulillah* sebagai petanda bahwa hadis ini telah disebutkan dalam kitab *Sahih al-Bukhari* bab permulaan wahyu. Penanda tersebut dilampirkan pada setiap hadis yang ada dalam kitabnya kecuali hadis pertama. Mahfuz al-Tarmasi hanya menguraikan bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang *masyhur* di kalangan ulama, adapun sumber rujukan pengutipan hadis itu ia tidak menyebutkannya. Kemudian, selain menyebutkan sumber rujukan/takhrij, Mahfuz termas juga sering memberi keterangan singkat untuk kata-kata yang menurutnya sukar untuk dipahami (kosa kata *ghorib*).

Adapun tema hadis-hadis yang dipilih oleh Mahfuz al-Tarmasi untuk dimasukkan ke dalam kitabnya secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek utama yakni; aspek teologi (akidah), spritual (ibdah), relasi sosial (mu'amalah) dan aspek strategi politik (syiasah). Empat aspek tema besar tersebut dihadirkan oleh Mahfuz al-Tarmasi dalam karyanya dengan redaksi/judul/tema khusus pada bab hadis yang berbeda-beda diantaranya tentang rahmat/kasih sayang; keikhlasan dalam beramal; keutamaan kebersihan; adab buang air besar; syarat diterimanya sohalawat dan sedekah; salat di awal

⁴¹Ilma, "Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in," h. 101.

waktu; Anjuran solat di awal waktu; ajaran taat kepada Rasulullah saw. anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur; larangan meriwayatkan hadis maudhu' serta ancamannya; anjuran memakai pembatas dalam salat; kebolehan menghadap tiang masjid ketika salat; waktu salat magrib; anjuran puasa asyura; baiat; strategi melihat musuh; sifat Nabi saw.; perang khibar dan tema-tema khusus yang lainnya.

Historitas dan Sistematika Penulisan Kitab *al-Arba'in* Karya Hasyim Asy'ari

1. Historitas Penulisan

Kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* merupakan kitab hadis Arba'in Nusantara yang ditulis oleh Hasim Asy'ary.⁴² Ia dikenal sebagai pendiri Nahdatul Ulama, pahlawan bangsa, *Syaikh al-Akbar*, *al-Rais al-Akbar* yang turut mewarnai perjalanan kemerdekaan Indonesia.⁴³ Selain itu, Hasyim al-Asy'ariy juga dikenal sebagai ulama Nusantara yang memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kajian hadis di Nusantara abad 20 M.⁴⁴ Nama lengkap Hasyim al-Asya'ariy ialah Muhammad Hashim Ash'ari ibn 'Abd al-Walid ibn 'Abd al-Halim. Lahir dari keluarga ulama dan juga Bangsawan pada hari selasa 14 Februari 1871 M/ 24 Dzul Qa'adah 1287 H.⁴⁵ Ayahnya merupakan pendiri Pondok Pesantren Keres Jawa Timur dan ibunya memiliki nasab keturunan Raja muslim Jawa Jaka Tingkir dan Raja Hindu Maja Pahit.⁴⁶ Hasyim al-Asy'ary dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi ajaran Islam dengan tradisi pesantren yang sangat kuat.

⁴²Muqtada, "The Teaching Of Religious Moderation In The Arba'in Hadith Of Mahfuzh Al-Tarmasi And The Arba'in Hadith Of Hasyim Ash'ari."

⁴³"Dakwah Aswaja Kh Muhammad Hasyim Asy'ari Dan Penulisan Sirah Nabawiyyah," in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, vol. 1, 2021, h.66.

⁴⁴Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia."

⁴⁵Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim al-Asy'ary; Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Cet.III: Jakarta; Kompas, 2013), h. 34.

⁴⁶Latiful Khuluq, *Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ary* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h.17.

Perjalanan hidup Hasyim al-Asy'ary diwarnai dengan proses menuntut ilmu dari berbagai guru dan tempat. Menurut Afriandidalam salah satu penelitiannya, perjalanan hidup Hasyim al-Asy'ary ini setidaknya dapat dipetakan menjadi dua priode. *Pertama*, masa ketika Hasyim al-Asy'ary masih berusia anak-anak sampai remaja. Pada priode ini, ia dibimbing langsung oleh ayah dan kakenya di pesantren Gedang dengan mengkaji tentang dasar-dasar tauhid, tafsir, hadis dan fiqih. Selain itu, ia juga kerap mengembara ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Setelah menuntut ilmu di beberapa pesantren, pada tahun 1893 M ia melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Mekkah dan belajar selama 7 tahun di bawah bimbingan Muhamad Mahfuz al-Tarmasiy. Dengan itu, ia mendapat ijazah mengajar Sahih al-Bukhari. Selain Mahfuz al-Tarmasi, ia juga belajar dari beberapa syekh salah satunya ialah Ahmad Khatib yang mengkaji fiqih mazhab al-Syafi'i. *Kedua*, masa berkeluarga hingga akhir hayat Hasyim al-Asy'ary. Semasa hidup, ia tercatat menikah sebanyak tujuh kali atas dasar istrinya kerap meninggal dunia.⁴⁷

Hasyim al-Asy'ary juga termasuk ulama Nusantara yang produktif menulis.⁴⁸Salah satu diantara banyaknya karya monumental Hasyim al-Asy'ary sebagaimana yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini ialah *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama*⁴⁹.Kitab ini ditulis berkenaan dengan adanya pergeseran pemikiran dan praktik keagamaan masyarakat Muslim Jawa atas kontaminasi pemikiran wahabisme. Hasyim Asy'ary menyusun kitab ini yang disesuaikan dengan visi misi Nahdatul Ulama sebagai *counter narrative* atas pemikiran wahabisme tersebut.

⁴⁷Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1 (1), 46–55," 2016, h.49.

⁴⁸Diantara karya-karyanya; *Adab al-Alim wa al-Muta'allim, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Fi Hadith al-Muwatta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah, Ziyadah al-Ta'liqat ala Manzumat al-Shaikh Abd Allah ibn Yasin al-Fansuri, al-Tanbihat al-Wajibah, al-Risalah fi al-Aqa'id, al-Hadits al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah* dan yang lainnya. Lihat, Samsul Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), h.217.

⁴⁹Mu'min Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursur Hadits Di Indonesia," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (May 22, 2018): h. 35., <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

Argumentasi tentang bid'ah takhayyul, khurafat dijelaskan melalui hadis-hadis.⁵⁰

Dalam menyusun kitab ini, Hasyim al-Asyary tidak menyebutkan secara eksplisit motivasi penyusunannya. Akan tetapi jika dikaitkan dengan judul kitab dan narasi di atas, dapat dikatakan bahwa, latar belakang pendirian Nahdatul Ulama (NU) menjadi salah satu faktor penyusunan kitab ini. Secara historis, masa awal abad 20 M didirikannya NU tidak terlepas dari situasi sosial-politik yang berada di dunia Islam Internasional. Pada tahun 1924 M sistem khilafah Islam secara resmi dihapus oleh Turki Usmani. Mesir dan Saudi berebut posisi untuk menjadi tuan rumah pada Kongres Khilafah dengan tujuan masing-masing. Melihat kondisi itu, para ulama kemudian membentuk suatu komite untuk meredam isu politik itu agar tidak terjadi perpecahan. Jami'iyah Nahdhatul Ulama merupakan tindak lanjut dari komite tersebut. Pada sisi yang lain, munculnya narasi pembaharuan yang dipelopori oleh al-Afghani (w.1897), Muhammad Abduh (w.1905) dan Rasyid Ridha (w.1935) juga turut banyak mempengaruhi konstruk pemikiran muslim Indonesia yang tidak semua cocok dengan kondisi masyarakat lokal-Nusantara. Berdasarkan problem tersebut, Hasyim al-Asy'ary sebagai seorang tokoh modernis kalangan ulama yang memiliki kapasitas/otoritas keilmuan bidang hadis terdorong untuk merespon tersebut dengan menyusun kitab kumpulan hadis Nabi saw yang sekaligus menjadi pedoman masyarakat NU.⁵¹

Dalam proses perkembangannya kitab ini telah disalin dan diterbitkan oleh beberapa ulama dan penerbit lintas masa. Dalam *Irsyad al-Sari* yang dieditori oleh Ishom al-Sari narasi dari Arba'in Hasyim al-Asyari ini kembali dihimpun yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Turas al-Islamiy kota Jombang tahun 1995 M. Sepeninggal Ishom, proyek pengumpulan dan penerbitan karya Hasyim al-Asyariy ini kemudian dilanjutkan oleh Zaky Hadziq dengan bantuan Sifuddin Zuhri dan Wahib Wahhab serta yang

⁵⁰“Mengenal Kitab Pesantren (15): Kitab Hadis Arbain Karya Syekh Hasyim Asy'ary,” *Alif.ID* (blog), May 9, 2020, <https://alif.id/read/m-rikza-muqtada/mengenal-kitab-pesantren-15-kitab-hadis-arbain-karya-syekh-hasyim-asyary-b228982p/>.

⁵¹Ilma, “Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in,” h.115.

lainnya.⁵² Kemudian, selain proses penerbitan kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa ulama. Salah satunya ialah Zuhairi Misrawi yang ia tulis dalam karyanya "Hadratussyaikh Hasim Asy'ary;"⁵³

2. Sistematika Penulisan

Penulisan kitab *Arba'in* Hasyim al-Asy'ary dilakukan dengan mengumpulkan empat puluh hadis dari berbagai nukilan kitab sumber. Diantara kitab sumber rujukan tersebut setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Pertama sumber primer, diantaranya; *Sahih al-Bukhari* (menukil delapan hadis), *Sahih Muslim* (menukil tiga belas hadis), *Sunan Abu Dawud* (menukil empat hadis), *Sunan al-Tirmisiy* (menukil lima hadis). Kedua sumber sekunder, diantaranya; *al-Mustadraq al-Hakim*, *Sahih Ibn Huzaimah*, *Sahih Ibn Hibban*, *Sunan al-Baihaqy*, *al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabari*, *Syu'bul Iman* dan *al-Mu'jam al-Auwsat*.

Dalam mengumpulkan hadis-hadis untuk dimasukkan ke dalam kitabnya, Hasyim al-Asy'ary memilih hadis berdasarkan objektivitas keilmuannya. Sebelum menyebutkan hadis pertama, ia menyebutkan lafal basmalah untuk memulai narasi hadis dalam kitabnya. Pada setiap hadis yang ia sebutkan, diberikan penanda angka hijaiyah sebagai petanda urutan hadis dalam kitabnya. Narasi hadis yang ada dalam kitabnya hanya melampirkan matan hadis tanpa sanadnya, kecuali hadis ke sepuluh yang dilampirkan perawi pertamanya (*rawi al-a'la*) pada tabaqat sahabat. Secara khusus uraian sanad hadisnya ia lampirkan setelah menyebutkan matan hadisnya.⁵⁴

Adapun kandungan hadis yang dipilih oleh Hasyim al-Asy'ary dalam kitabnya, setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi enam bagian sesuai dengan pemataan babnya. Pertama, hadis-hadis tentang dakwah, dalam hal ini *amar ma'ruf nahi munkar* (sebanyak tujuh hadis). Kedua, hadis-hadis tentang kepemimpinan (sebanyak dua hadis). Ketiga, hadis-hadis tentang ibadah (sebanyak empat hadis). Keempat, hadis-hadis tentang anjuran mengikuti sunnah khulafa al-

⁵²Irsyad assari

⁵³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 354-359.

⁵⁴Ilma, "Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in," h.119.

Rasyidin (sebanyak empat hadis). Kelima, hadis-hadis tentang akhlak/sosial (sebanyak sembilan belas hadis). Keenam, hadis-hadis tentang persatuan (sebanyak empat hadis)⁵⁵ Dari enam klasifikasi tersebut secara umum merupakan respon atas kondisi masyarakat ketika itu (kondisi keberagamaan, sosial, politik dunia Islam pada awal abad ke-20 M). Sehingga hal ini sudah menjadi maklum bahwa secara keseluruhan tema besar dari kitab ini adalah tentang pergerakan dan muasyarah antar umat Islam. Seolah-olah semua hadis yang disampaikan oleh Syaikh Hâsyim memiliki kekuatan untuk membakar semangat perjuangan umat Islam.⁵⁶

Analisis Perbandingan

Berdasarkan uraian penulis sebelumnya, dapat dipahami bahwa, Muhammad Fahfuz al-Tarmasiy dan Hasyim al-Asya'ry dengan dedikasinya menulis berbagai karya dalam bidang hadis telah memberikan kontribusi yang besar dalam perjalanan pengembangan kajian hadis di Nusantra. Pada bagian ini, penulis akan mencoba melakukan analisis perbandingan antara keduanya dengan fokus objek kajian kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* karya Mahfuz al-Tarmasiy dan kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasim al-Asy'ary. Perbandingan ini dilakukan hanya fokus pada dua aspek yakni aspek pertama, historitas penulisan kitab (latar belakang, alasan, motif dan motivasi penulisan kitab). Kedua, sistematika penulisan kitab. Dengan itu, akan diketahui masing-masing kecenderungan kedua kitab tersebut.

Pertama, historitas penulisan kitab. Melihat potret kedua kitab ini, kembali menguatkan kaedah dalam hermeneutika bahwa, setiap *author* tidak berada di ruang yang kosong dalam menuliskan sebuah teks, baik itu dari aspek sosiokultural ataupun pra-pemahaman dari *author author*. Pra-pemahaman *author* penulis kitab hadis misalnya, secara mendasar antara Mahfuz al-Tarmasiy dan Hasim Asy'ary lahir dari kultur keilmuan yang tidak jauh berbeda (untuuk mengatakan terdapat perbedaan dan persamaan) yang sama-sama jebolan tradisi kepesantrenan yang kuat dan jebolan kesarjanaan Haramain (Makkah dan Madinah). Terlebih kedua tokoh ini juga memiliki hubungan

⁵⁵“Mengenal Kitab Pesantren (15).”

⁵⁶Ilma, “Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in,” h.119.

guru-murid (Mahfuz al-Tarmasy sebagai guru dari Hasyim Asy'ary). Dari aspek landasan teologis penulisan kitab al-Arba'in, antara kedua tokoh ini memiliki persamaan, sebagai bagian dari rentetan kebiasaan penulisan kitab *al-Arba'in* yang dimulai sejak abad ke-II dan diwariskan secara turun-temurun yang lahir dari bentuk ekspresi pemaknaan teks hadis tentang keutamaan menghafal, mengkaji dan mengamalkan empat puluh hadis Nabi saw, berikut penulis lampirkan hadis yang dimaksud;

وَحَدَّثَنِي خَلْفُ بْنُ الْقَاسِمِ، نَا أَبُو طَالِبٍ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ الْمَقْدِسِيِّ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثنا
أَحْمَدُ بْنُ جُمُهورٍ، ثنا عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ، ثنا أَبُو عَلَانَةَ، ثنا خُصَيْفٌ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَفِظَ عَلَيَّ
أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا فِيمَا يَنْفَعُهُمْ فِي أَمْرِ دِينِهِمْ بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» يَعْنِي فَتَمِّمَهَا
عَالِمًا⁵⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Khalaf Ibn Qasim, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakri, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Jumhur, telah menceritakan kepadaku Amru Bin Husein, telah menceritakan kepadaku Abu Ulaşah, telah menceritakan kepadaku Husaif dari dari Mujahid dari Abi Hurairah berkata bahwa Nabi saw. bersabda, barang siapa yang menghafal 40 hadis untuk urusan umatku (urusan agama) maka Allah akan menolongnya di hari kiamat.

Hadis di atas, diresepsi oleh para ulama termasuk Mahfuz al-Tarmasiy dan Hasyim Asy'ary dengan menulis kitab kumpulan hadis Nabi saw. sebanyak empat puluh berdasarkan objektifitas keilmuan sekaligus subjektifitas masing-masing. Bagi Mahfuz al-Tarmasiy, menyusun kitab *al-Arba'in; al-Minhah al-Khairiyyah* merupakan sebuah proyek keilmuan yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk menjadi seorang hamba yang diistimawakan oleh Allah swt. Hal ini disampaikan oleh mahfuz al-Tarmasiy dalam karyanya yang lain *al-Khila'ah al-Fiqriyah* kitab yang ditulis untuk menguraikan syarah atas

⁵⁷Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Bar bin 'Asim al-Qurtubiy, *Jāmi' Bayān al-Ilmi wa Fadhilahu*, Juz. I (Cet.I: Arab Saudi: Dar Ibn Jauziy, 1414 H/1994 M), h. 194.

hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-minhah al-Khairiyyah*. Jalur periwayatan yang dipilih oleh Mahfuz al-Tarmasiy untuk dilampirkan dalam kitab tersebut cenderung sangat hati-hati dengan memilih matan hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang masyhur dan tidak diragukan lagi kredibilitas dan kapasitas keilmuannya (riwayat al-Tirmidzi, Abu Dawud, al-Baihaqi dari Ibn Mas'ud).

Selain melampirkan matan hadis, untuk menguraikan motivasinya dalam menyusun kitab *al-Arba'in* ia juga mengutip beberapa kalam ulama termasuk di dalamnya guru-gurunya; Abu Bakr al-Burqaniy, Sufyan bin Uyainah, Jalal al-Din al-Suyuti dan Abu Bakar Muhammad Syatha⁵⁸. Salah satu kalimat Mahfuz al-Tarmasiy dalam kitab ini “ketika Allah swt. memberikan kepadaku kemampuan untuk menyusun hadis Tsulasiyat al-Bukhari, pendengaranku kemudian merekonstruksi hal itu dari Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Sythata’. Kemudian aku terinspirasi untuk menghimpun delapan belas hingga kemudian genap menjadi empat puluh hadis”. Dalam kutipan yang lain, pada bagian *muqaddimah* kitab “aku menyusun kitab ini sebagai bentuk ikhtiar mengikuti jejak para ulama yang kokoh keilmuannya dengan menulis kitab *al-Arba'in*, dengan itu aku berharap menjadi orang yang beruntung atas pahala yang dijanjikan di hari kiamat kelak”. Dari hadis dan kutipan perkataan ulama itu, Mahfuz al-Tarmasi aktualisasikan dengan menyusun kitab *al-Arba'in* ini yang ia beri judul kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*. Dapat dikatakan bahwa, ini adalah nilai yang berada di balik simbol tradisi penulisan kitab *Arba'in*.

Beda halnya dengan penulisan kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasyim al-Asy'ary. Sebagaimana uraian penulis sebelumnya, dapat dipahami bahwa, kitab ini ditulis dengan motif dan kepentingan tertentu (respon atas dialetika pergerakan wahabisme dan modernis awal abad 20 M). Dengan pembacaan teori Interpretasi Budaya (Clifford Geertz), Hasyim Asy'ariy sebagai *author* telah menciptakan makna tersendiri dalam penyusunan kitab *al-Arba'in-nya*. Makna yang dimaksud ialah motif penulisan kitab atas sebuah kondisi dan peristiwa tertentu. Menurut penulis, kitab yang disusun sebagai pedoman pergerakan

⁵⁸Munirah, “Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuz al-Tarmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar al-Banjari)” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 87-89.

Nahdhatul Ulama (NU) ini tidak terlepas dari sosiokultral ketika kitab ini ditulis. Mulai dari pergolakan sistem khilafah tahun 1924 M antara Mesir dan Saudi; pengaruh pemikiran gerakan modernis-Afgahani, Abduh dan Ridha hingga munculnya gerakan wahabisme (narasi takfiri/bid'ah, takhayyul dan khurafat). Nahdathul Ulama (NU) sebagai organisasi “jamaah tradisional” memiliki peran penting untuk merespon itu sebagai *counter narrative* perkembangan Islam modern di Nusantara. *Counter narrative* dalam hal ini bukan berarti menolak secara keseluruhan hegemoni pemikiran dunia Islam Internasional akan tetapi kitab ini sebagai respon untuk menunjukkan hal-hal yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan kultur-keberagamaan umat muslim di Nusantara.

Kedua, sistematika penulisan kitab. Hubungan guru- murid tidak menjadi jaminan pemikiran dan karya yang dilahirkan menjadi identik/sama. Hal ini juga terlihat dari kedua tokoh ini; Muhammad Mahfuz al-Tarmasy dan Hasim Asyary yang sama-sama menulis kitab *al-Arba'in* dengan sistematika penulisan masing-masing. Mahfuz al-Tarmasy menulis kitab *al-Arba'in* dengan metodologi yang cenderung terbilang sangat mapan. Dengan karyanya *al-Minan al-Khairiyyah* ini, setiap kutipan hadis yang ia lampirkan dalam kitabnya dengan konsisten memberikan takhrij al-Hadisnya; sanadnya disebutkan secara lengkap sesuai dengan kutipannya. Adapun sanad yang ia miliki yang juga bersambung kepada Nabi saw. tidak disebutkan dalam *al-Minhah al-Khairiyyah*. Ia menyebutkannya pada karyanya yang lain yakni *al-Khila'ah al-Fiqriyyah* kitab syarah atas hadis-hadis dalam *al-Minhah al-Khairiyyah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi motif awal penyusunan kitab ini yakni untuk mengumpulkan empat puluh hadis dari kitab-kitab mu'tabar oleh para ulama hadis kredibel tanpa memberikan tambahan apapun.

Adapun Hasim Asy'ary (murid Mahfuz al-Tarmasy) sendiri cenderung menggunakan metode yang cukup sederhana dengan karyanya *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama*. Pembaca kitab ini akan dapat memahami hadis dengan mudah, dikarenakan Hasyim Asyary hanya menyebutkan matan hadis dan takhrijnya secara sederhana, tidak seperti gurunya Mahfuz al-Tarmasy yang menyebutkannya secara komprehensif. Sanad hadis dari penulis kitab yang ia kutip hadisnya tidak disebutkan, kecuali hadis ke sepuluh yang sertakan *rawi a'lanya*. Menurut penulis, hal ini dilakukan oleh Hasyim Asyary tidak terlepas dari latar belakang penulisan kitab ini yakni salah satunya untuk

menjadi pedoman pergerakan masyarakat muslim (NU) baik itu untuk masyarakat awam ataupun para alim ulama. Secara metodologis, metode yang digunakan oleh Hasyim Asy'ari ini masyhur digunakan dalam kitab-kitab hadis lainnya. Dalam ilmu hadis, metode tersebut banyak diterapkan dalam kitab-kitab hadis jenis *al-Athraf*.

Epilog

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa, *pertama* antara kitab *al-Minhah al-Khairiyah* karya Mahfuz al-Tarmasiy dan kitab *al-Arba'ina Hadisan Ta'allaqu bi Mubadi Jami'iyah Nahdiyatul Ulama* karya Hasim Asy'ari sebagai warisan tradisi keilmuan bidang hadis yang dimulai sejak abad ke II/VIII M tidaklah ditulis dalam ruang yang kosong, ia terbentuk dari konstruk sosiokultural (pola keberagamaan, budaya, tradisi, politik, pemikiran) pada akhir abad 19 M dan awal abad 20 M. Pra-pemahaman penulisan kitab ini juga berkaitan erat dengan tradisi kepesantrenan yang kuat dan corak keilmuan kesarjanaan Haramain. *Kedua*, hubungan guru-murid antara Mahfuz Tarmasi dan Hasyim Asy'ari menjadi pemicu adanya persamaan dan perbedaan (untuk mengatakan tidak identik atau sama) yang terlihat dengan jelas dari dua aspek yakni historitas dan sistematika penulisan kitab.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Dzahabi. *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Alavi, Khalid. "Concept of Arba'īn." *Islamic Studies* 22, no. 3 (1983).
- Asakir, Ibnu. *Al-Arba'un al-Buldaniyah*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1993.
- Faisal, Ahmad. "Kontribusi Maḥfūz Al-Tarmasī Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 239–54. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.964>.
- Fauzan, Ahmad. "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7525>.
- Ilma, Risa Farihatul. "Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'īn," n.d.

- Jasmit, Rudi Edwaldo. "Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'īn: Analisis Terhadap Kitab Al-Alba'in Al-Buldaniyyah / Rudi Edwaldo Jasmit," 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/Sumbangan-Sheikh-Yasin-Al-Fadani-dalam-karya-%3A-%2F-Jasmit/f9c809887e53af72a4ff98510966221d8fb843d8>.
- Khalifah, Haji. *Kasyf Al-Dzunun*. Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabi, t.th.
- Khoiri, Khabibul, Purwanto Purwanto, and Mukhlizar Mukhlizar. "Studi Komparatif Kitab Al-Khil'ah Al-Fikriyyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah dan kitab Al-Arba'ūna Al-Buldāniyyah Arba'ūna Hadīsan 'an Arba'īna Syaikhān min Arba'īna Baladan." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (December 31, 2018): 235–52. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1230>.
- Khuluq, Latiful. *Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ary*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Masrur, Ali, Wawan Hernawan, Cucu Setiawan, and Ayi Rahman. "The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (July 30, 2019): 48–64. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.1593>.
- Alif.ID. "Mengenal Kitab Pesantren (15): Kitab Hadis Arbain Karya Syekh Hasyim Asy'ary," May 9, 2020. <https://alif.id/read/mrikza-muqtada/mengenal-kitab-pesantren-15-kitab-hadis-arbain-karya-syekh-hasyim-asyary-b228982p/>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muhajirin, Muhammad. *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muhammad bin Ja'far al-Kattani. *Al-Risalah al-Mustathrofah Libayani Masyhuri Kutub as-Sunnah al-Musyarrofah*. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1993.
- Muhammad Yasin al-Fadani. *Al-Arba'un al-Buldaniyah*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1986.
- Mu'min, Mu'min. "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (May 22, 2018): 33–38. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.
- MUNIRAH, S. TH I. "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-

- Minhah al-Khairiyah Karya Muhammad Mahfuz al-Tirmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar al-Banjari).” Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Muqtada, Muhammad Rikza. “The Teaching Of Religious Moderation In The Arba'in Hadith Of Mahfuzh Al-Tarmasi And The Arba'in Hadith Of Hasyim Ash'ari” 27, no. 2 (2019).
- Muspiroh, Muspiroh. “Peran Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia.” PhD Thesis, UIN SMH BANTEN, 2019.
- Muwaffaq, Mohammad Mufid. “Kenunikan Kitab Al-Minhah al-Khairiyah Fi Arba'in Haditsan Karya Syaikh Mahfudz At-Tarmasi.” *Pecihitam.Org* (blog), February 6, 2020. <https://www.pecihitam.org/kenunikan-kitab-al-minhah-al-khairiyah-fi-arbain-haditsan-karya-syaikh-mahfudz-at-tarmasi/>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55.
- . “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1 (1), 46–55,” 2016.
- Qari, Ali al-. *Al-Mubin al-Mu'in Li Fahmi al-Arba'in*. Kairo: al-Maktabah al-Jamaliyyah, 1910.
- al-Qurtubiy, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Bar bin 'Āsim. *Jāmi' Bayān al-Ilmi wa Fadhilahu*, Juz. I (Cet.I: Arab Saudi: Dār Ibn Jauziy, 1414 H/1994 M).
- Ratnasari, Dwi. “Sheikh Mahfudz At-Tarmasi's Thought on Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 95–119. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.95-119>.
- Rofiq, Ahmad Choirul. “Dakwah Aswaja Kh Muhammad Hasyim Asy'ari Dan Penulisan Sirah Nabawiyah.” In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1:66–93, 2021.
- Sakdiyah, Rimanur, and Ria Candra Widayaningsih. “Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab alMinhah al-Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi).” *Millati: Journal of*

- Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 261–75. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.261-275>.
- Samsul Nizar dan Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005.
- Tarmasi, Muhammad Mahfuz al-. *Al-Khil'ah al-Fikriyyah Bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2008.
- . *Al-Minḥah al-Khairiyyah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.
- . *Kifayah Mustafid*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, t.th.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- “الأربعونات (1) - شكوه فقاهت نسخه متنی” Accessed December 16, 2022. <https://library.tebyan.net/fa/Viewer/Text/71525/82>.